

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wardhani (2008:8) dalam modul PPPPTK bahwa tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) yaitu agar siswa mampu: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, 3) Memecahkan masalah, 4) Mengkomunikasikan gagasan, dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan penting dalam mempelajari matematika.

Menurut Jihad, Asep dan Abdul Haris (2013: 148) mereka mengungkapkan bahwa kecakapan atau kemahiran matematika siswa yang diharapkan dalam pembelajaran matematika adalah mencakup: (a) Pemahaman konsep, (b) Prosedur, (c) Penalaran dan komunikasi, (d) Pemecahan masalah, (e) Menghargai kegunaan matematika. Dari kelima aspek tersebut telah dikelompokkan menjadi 3 aspek penilaian dalam pembelajaran matematika dimana salah satunya adalah pemahaman konsep. Selain itu menurut Dahar (dalam Murizal, 2012) menyebutkan, “jika diibaratkan, konsep-konsep merupakan batu-batu pembangunan dalam berpikir”. Akan sangat sulit bagi siswa untuk menuju ke proses pembelajaran yang lebih tinggi jika belum memahami konsep. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika.

Menurut Hudojo (Mubarik, 2013) menyatakan bahwa ketika mempelajari suatu konsep B yang mendasar kepada konsep A seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Jika kita tidak memahami konsep yang mendasari materi yang akan kita pelajari, maka kita akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubarik (2013) bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khusus. Kekhasan itu berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis. Jika konsep yang diletakkan kurang kuat maka tahap berikutnya akan menjadi masa-masa yang sulit. Hal tersebut berarti bahwa pelajaran matematika selalu berhubungan dengan pelajaran sebelumnya, dengan demikian siswa harus memahami setiap konsep yang diajarkan karena pelajaran tersebut akan berguna untuk materi-materi selanjutnya. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pemahaman konsep sangat menentukan keberhasilan belajar matematika siswa. Namun terkadang konsep-konsep yang dipelajari siswa pada jenjang sekolah sebelumnya masih lemah. Terbukti saat para siswa ditanya mengenai materi tentang contoh bilangan bulat yang pernah mereka pelajari di Sekolah Dasar (SD) ketika dilakukan observasi mereka tidak bisa menjawab. Padahal hal tersebut merupakan kunci dalam mempelajari konsep-konsep yang baru di SMP, sehingga berakibat guru harus mengulang kembali mulai dari awal mengenai konsep bilangan bulat dan akan sedikit menghabiskan waktu jam pelajaran. Hal tersebut merupakan efek dari kurangnya pemahaman konsep siswa saat pembelajaran. Maka dari itu penting bagi guru untuk membantu siswa dalam belajar sehingga siswa dapat berhasil dalam pembelajaran.

Cara yang bisa guru lakukan untuk membantu siswa agar berhasil dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan karakteristik mereka. Tentu dalam mempelajari materi dalam kelas, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan pada saat proses belajar mengajar adalah gaya belajar. DePorter dan Hernacki (2003: 112) menyatakan jika seseorang akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka seseorang tersebut dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar lebih cepat dan lebih mudah. Dalam Gunawan (2006: 139) menyatakan bahwa hasil riset membuktikan siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya akan menghasilkan hasil yang maksimal dibandingkan jika mereka belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka.

Prashnig (2007: 209) mengungkapkan bahwa hasil yang diperoleh dari sekolah-sekolah di Selandia Baru, Swiss, dan Swedia menunjukkan dengan sangat jelas ketidakcocokan antara metode-metode pengajaran berbasis gaya guru dan kebutuhan belajar para siswa. Beberapa ketidakcocokan terbesar umumnya terletak pada wilayah-wilayah preferensi kinestetik dan taktik, begitu pula dengan mobilitas yang sering tidak diberikan oleh guru, terutama dengan siswa yang lebih kecil. Salah satu ketidakcocokan yang sudah bisa diduga dan terdokumentasi dengan baik melalui penelitian di Amerika adalah fakta bahwa para guru jauh lebih auditory dibandingkan siswa mereka, contoh yang sering dikeluhkan oleh para guru adalah siswa yang sama sekali tidak mau mendengarkan. Sehingga mayoritas siswa yang berhasil adalah siswa yang menunjukkan kecocokan yang menonjol dalam ciri-ciri gaya belajar mereka dengan para guru, sedangkan mereka yang berprestasi rendah jauh lebih holistik dalam cara berfikir dibandingkan dengan guru-guru mereka yang cenderung lebih analitis. Oleh sebab itu sangat perlu bagi guru mengetahui gaya belajar siswanya agar pembelajaran dapat berjalan sukses dan guru dapat memperbaiki gaya mengajar mereka. Prashnig (2007: 225) menambahkan bahwa para pendidik

perlu bersikap lebih fleksibel, dan para guru yang sekarang sudah mengajar dengan menggunakan gaya belajar menyadari bahwa sebenarnya merekalah orang yang seharusnya paling fleksibel di kelas.

Guru sebagai pihak yang terkait langsung dengan masalah pendidikan dan langsung berinteraksi dengan siswa berkewajiban untuk mengkaji dan menyelidiki gaya belajar siswanya, karena setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda seperti yang telah diungkapkan oleh Akyun (dalam Mubarik, 2013). Oleh sebab itu penting bagi guru melakukan suatu kombinasi dalam metode pembelajaran dengan melakukan sedikit pelatihan profesional, banyak latihan, dan kombinasi yang terampil untuk dapat membangkitkan semangat dan keaktifan di dalam kelas. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggabungkan setiap gaya belajar dalam aktifitas rencana pembelajaran, jadi semua siswa mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

Selain guru harus mengetahui gaya belajar siswanya, siswa juga harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Grinder (Deporter dan Hernacki, 2003: 112), mencatat bahwa dalam setiap kelompok yang terdiri dari tiga puluh murid, sekitar dua puluh dua murid mampu belajar secara efektif dengan cara visual, auditorial, dan kinestetik sehingga mereka tidak membutuhkan perhatian khusus. Dari sisa delapan orang, sekitar enam orang memilih satu modalitas belajar dengan sangat menonjol melebihi dua modalitas lainnya. Sehingga, setiap saat mereka harus selalu berusaha keras untuk memahami perintah, kecuali jika perhatian khusus diberikan kepada mereka dengan menghadirkan cara yang mereka pilih. Hal itu membuktikan bahwa ada sebagian anak yang hanya menonjol pada satu modalitas belajar dan ada pula yang dapat menggunakan lebih dari satu modalitas belajar. Tidak setiap orang harus masuk ke dalam salah satu klasifikasinya. Walaupun demikian, kebanyakan kita cenderung pada salah satu dari pada yang lainnya.

Jika seseorang menangkap informasi/materi sesuai dengan gaya belajarnya, maka tidak ada pelajaran yang sulit. Menurut Prashnig (2007: 31) bahwa rahasia sukses dalam belajar dan mengajar terletak pada pengenalan seseorang terhadap dirinya, gaya, potensinya, dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya. Dengan mengetahui gaya belajarnya, perubahan akan sangat terlihat bagi siswa yang tidak dapat belajar baik dengan menggunakan metode tradisional yang sering dipakai para guru di kelas, juga siswa yang merasa dirinya bodoh dan sering kehilangan semangat untuk belajar. Akan tetapi jika mereka didorong belajar menggunakan cara mereka sendiri dengan memanfaatkan preferensi gaya belajar mereka, biasanya mereka menjadi sangat semangat mengerjakan tugas-tugas belajar mereka dan menjadi sangat suka belajar seumur hidupnya.

Dari pernyataan di atas peneliti memandang betapa pentingnya pemahaman konsep dalam mempelajari matematika, sedangkan pemahaman konsep diperoleh dari proses belajar. Proses belajar sesuai dengan karakteristik siswa merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan, karena belajar dengan menyesuaikan karakteristik gaya belajar akan memudahkan seseorang dalam menyerap informasi yang diperoleh. Dari asumsi tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman konsep siswa jika dilihat dari gaya belajar siswa kelas VII C. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman Konsep Bilangan Bulat Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Kec. Sampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

1.2 Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, bahwa penelitian ini memfokuskan pada kemampuan pemahaman konsep yang ditinjau berdasarkan preferensi sensori yaitu visual, auditorial, dan kinestetik pada siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Kec. Sampung Tahun pelajaran 2015/2016 pada materi bilangan bulat. Sub pokok pembelajaran matematika dalam bilangan bulat ini membahas mengenai contoh bilangan bulat, sifat-sifat penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat, operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat, operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada garis bilangan, operasi perkalian dan pembagian pada bilangan bulat, operasi campuran bilangan bulat, dan operasi perpangkatan pada bilangan bulat.

1.3 Landasan Teori

Berdasarkan latar penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa dari hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap kelas VII SMP Negeri 3 Kec. Sampung, menunjukkan saat guru bertanya mengenai materi bilangan bulat tidak ada siswa yang mampu menjawab padahal pertanyaan tersebut merupakan konsep dasar dalam bilangan bulat yang pernah dipelajari dijenjang Sekolah Dasar (SD). Faktanya pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan dalam mempelajari matematika (Wardhani, 2008: 8). Selain itu beberapa teknik pembelajaran yang dilakukan Guru cenderung lebih auditory, sedangkan setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam Gunawan (2006: 139) menyatakan bahwa hasil riset membuktikan siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya akan menghasilkan hasil yang maksimal dibandingkan jika mereka belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Dari permasalahan tersebut peneliti belum menemukan suatu upaya guru untuk mengetahui penyebab dari kurangnya pemahaman konsep siswa dan belum ada pemahaman terhadap pentingnya gaya belajar. Oleh karena itu akan dilakukan suatu pemetaan pemahaman

konsep berdasarkan gaya belajar dengan cara memberikan tes pemahaman konsep dan kuesioner gaya belajar kepada siswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peserta didik untuk mengetahui modalitas gaya belajar mereka berdasarkan preferensi sensoris, sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar dengan menyesuaikan modalitas gaya belajarnya sehingga belajar bisa lebih cepat, mudah dan efektif. Demikian juga diharapkan bagi Guru untuk mengetahui modalitas gaya belajar setiap muridnya sehingga dapat digunakan dalam mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai untuk dapat dipadukan dalam aktifitas pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dengan melakukan suatu kombinasi dalam pembelajaran. Sedangkan bagi peneliti dapat digunakan sebagai bahan acuan selanjutnya yang mengangkat topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini, juga sekaligus menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang pendidikan.

